

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Sektor pertanian di Indonesia masih memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk dan tenaga kerja yang hidup atau bekerja di sektor pertanian.

Sejak awal pembangunan peranan sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja serta mendorong kesempatan berusaha.

Pembangunan pertanian tanaman pangan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani khususnya, serta masyarakat pada umumnya, melalui peningkatan produksi pangan. Salah satu komoditas pertanian tanaman pangan yang mempunyai peluang pasar cukup baik, dan produksi yang cukup besar adalah komoditas hortikultura. Komoditas pertanian meliputi komoditas tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan kehutanan. Pengembangan dan peningkatan agribisnis hortikultura selaras dengan tujuan pembangunan pertanian di Indonesia yaitu untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani secara lebih merata. Dengan demikian upaya pemenuhan kebutuhan akan produk – produk sayuran dilaksanakan melalui peningkatan produksi sehingga gizi masyarakat dapat terpenuhi dan selebihnya diolah dalam bentuk lain dan di ekspor (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Lampung, 2007).

Komoditi sayuran merupakan bagian dari tanaman pangan yang dapat diandalkan dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan kontribusi sub sektor tanaman pangan

terhadap PDRB Provinsi Lampung. Menurut Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung (2004) dalam Syaifudin (2005) , bahwa Lampung memiliki potensi lahan dan agroklimat yang mendukung untuk mengembangkan komoditas sayuran. Oleh karena itu usaha-usaha peningkatan produksi sayuran difokuskan pada tanaman yang pada saat ini produksinya masih rendah, tetapi memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

Salah satu jenis tanaman sayuran adalah cabai merah (*Capsicum annum sp.*). Cabai merah merupakan salah satu jenis tanaman sayuran penting yang dapat dibudidayakan secara komersil di daerah tropis. Cabai merah mempunyai banyak kandungan gizi yang tinggi, disamping sebagian besar kegunaannya untuk dikonsumsi oleh rumah tangga dan sebagian lagi diekspor ke Negara-negara yang beriklim dingin dalam bentuk kering. Cabai merah dalam bentuk kering digunakan sebagai bumbu penyedap dan produk-produk makanan lain. Selain itu, cabai merah juga dapat dijadikan bahan baku industri, obat-obatan dan merupakan sumber vitamin C. Oleh karena itu cabai merah cukup potensial untuk dikembangkan. Bila ditinjau dari segi wilayah, Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang sangat memungkinkan untuk mengembangkan tanaman cabai merah. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas tanaman cabai merah di Provinsi Lampung tahun 2004-2008 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, produksi dan produktivitas komoditas cabai merah, Provinsi Lampung 2004-2008

No	Ket	Tahun	Luas panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/Ha)
1	Lampung	2004	4.051	11.020,2	2,72
		2005	3.995	12.545,3	3,14
		2006	4.684	15.724	3,36
		2007	4.829	15.228,8	3,15
		2008	5.084	15.963,1	3,14
Rata-rata			4.528,6	14.096,28	3,11

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2008 dan Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2009.

Dilihat dari Tabel 1 diatas tampak bahwa luas panen tanaman cabai merah di Provinsi Lampung tahun 2004-2008 relatif stabil, bahkan meningkat pada tahun 2006, 2007 dan tahun 2008. Meningkatnya luas areal juga mengakibatkan meningkatnya produksi cabai merah yang dihasilkan.

Kabupaten Tanggamus memiliki luas tanaman cabai merah yang paling tinggi dan merupakan daerah yang cukup potensial untuk pengembangan tanaman cabai merah. Luas panen, produksi dan produktivitas tanaman cabai merah menurut Kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2006-2008 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen, produksi dan produktivitas komoditas cabai merah menurut kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2006-2008.

Kab./Kota	2006			2007			2008		
	ha	Ton	Ton/ha	ha	Ton	Ton/ha	ha	Ton	Ton/ha
L. Barat	1.086	7.684,5	7,08	415	2.704,3	6,52	406	3.262,9	8,04
Tanggamus	505	1.468,8	2,91	1.116	2.862,4	2,56	1.418	4.585,8	3,23
L. Selatan	1.015	2.145,5	2,11	1.027	5.541,7	5,39	303	1.821,2	6,01
L. Timur	322	887,6	2,76	479	1.398,4	2,92	532	1.150,5	2,16
L. Tengah	418	1.129	2,70	629	1.272,8	2,02	611	1.881,3	3,08
L. Utara	589	865,4	1,47	610	510,2	0,84	369	640,6	1,74
Way Kanan	242	368,9	1,52	181	204,8	1,13	180	214,9	1,19
Tulang Bawang	441	985,4	2,23	309	639,8	2,07	286	857,3	2,99
Pesawaran	-	-	-	-	-	-	923	1.345,3	1,46
B. Lampung	44	102,5	2,33	46	48,4	1,05	42	121,4	2,89
Metro	22	86,4	3,93	17	46	2,70	14	81,9	5,85

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2009.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa Kabupaten Tanggamus mempunyai luas panen yang lebih besar dibandingkan dengan kabupaten lain, meskipun begitu produktivitasnya masih lebih rendah dibandingkan dengan kabupaten lain seperti Kabupaten Lampung Barat dan Lampung Selatan. Kondisi ini terjadi karena teknik budidaya belum sepenuhnya dikuasai petani, dapat diartikan bahwa jumlah dan kombinasi faktor-faktor produksi yang digunakan belum optimal. Menurut Pranoto (1994), modal yang besar dan

resiko kegagalan yang tinggi merupakan permasalahan yang sering dialami petani cabai merah.

Peningkatan produksi berhubungan erat dengan motivasi petani untuk meningkatkan produksi, karena selagi petani memproduksi untuk dijual maka perbandingan harga dan biaya yang dikeluarkan menjadi perangsang untuk meningkatkan hasil atau dengan kata lain manfaat berupa besarnya keuntungan yang diperoleh dari hasil peningkatan hasil menjadi motivasi petani memproduksi. Tabel 3 menunjukkan bahwa harga cabai merah yang diterima petani berfluktuatif.

Jika harga cabai merah sangat rendah sehingga petani mengalami kerugian maka peningkatan pendapatan sulit dilakukan. Hal ini berarti rendahnya tingkat pendapatan usahatani cabai merah merupakan faktor yang sangat menentukan pengembangan usahatani cabai merah. Jika produktivitas rendah ditambah lagi dengan harga cabai merah yang juga rendah maka pendapatan usahatani cabai merah juga rendah akibatnya usahatani cabai merah sulit berkembang. Untuk meningkatkan usahatani terlebih dahulu haruslah diketahui faktor apa saja yang menentukan tingkat pendapatan usahatani cabai merah.

Tabel 3. Perkembangan harga cabai merah di tingkat petani produsen dan eceran di Kabupaten Tanggamus Tahun 2008.

Bulan	Tingkat produsen (Rp/kg)	Tingkat Pengecer (Rp/kg)	Marjin (Rp/kg)
Januari	9.500	12.000	2.500
Februari	10.500	14.250	3.750
Maret	18.250	22.250	4.000
April	15.750	19.000	3.250
Mei	13.375	15.875	2.500
Juni	15.500	18.250	2.750
Juli	16.750	19.125	2.375
Agustus	10.500	14.500	4.000
September	5.375	7.000	1.625
Oktober	5.000	6.250	1.250
November	13.375	15.500	2.125
Desember	17.500	20.750	3.250

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus, 2009.

Harga cabai merah di tingkat petani yang berfluktuasi menyebabkan rendahnya motivasi petani untuk mengembangkan usahatani cabai merah yang berakibat berkurangnya produksi yang dihasilkan. Rendahnya harga yang diterima petani menyebabkan pendapatan petani juga menjadi rendah, hal ini tentu saja didukung pula dengan sistem tataniaga yang kurang memadai. Pendapatan usahatani cabai merah tidak hanya ditentukan oleh produksi tetapi juga sangat ditentukan oleh harga cabai merah yang rendah dan berfluktuasi.

Kecamatan Sumberejo merupakan salah satu daerah dengan produktivitas cabai merah tertinggi yaitu sebesar 10,03 ton/ha di Kabupaten Tanggamus pada tahun 2009.

Produktivitas menggambarkan efisiensi produksi, semakin efisien produksi maka keuntungan yang di dapat oleh petani akan semakin tinggi pula.

Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu daerah yang mempunyai potensi besar dalam pembudidayaan cabai merah dan didukung oleh keadaan tanah dan iklim yang baik untuk usahatani cabai merah. Luas panen, produksi dan produktivitas cabai merah per kecamatan di Kabupaten Tanggamus tahun 2009 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas panen, produksi dan produktivitas cabai merah per kecamatan di Kabupaten Tanggamus Tahun 2009

No	Kecamatan	Luas Panen	Produksi	Produktivitas
----	-----------	------------	----------	---------------

		(Ha)	(Ton)	(ton/Ha)
1	Kota Agung	10	51	5,1
2	Talang Padang	22	221	10,04
3	Wonosobo	44	135	3,07
4	Pulau Panggung	58	264	4,55
5	Cukuh Balak	25	101	4,04
6	Pugung	14	72	5,14
7	Pematang Sawa	47	238	5,06
8	Sumberejo	231	2.316	10,03
9	Sembaka	8	25	3,12
10	Ulu Belu	12	55	4,58
11	Kelumbayan	-	-	-
12	Gisting	27	271	10,03
13	Kota Agung Timur	19	190	10
14	Kota Agung Barat	10	75	7,5
15	Gunung Alip	10	100	10
16	Limau	5	23	4,6
17	Air Nanningan	5	15	3
18	Bulok	15	76	5,07
19	Bandar Negeri Semuong	25	77	3,08
20	Kelumbayan Barat	-	-	-

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus, 2009.

Tabel 4 menunjukkan bahwa produktivitas cabai merah pada tahun 2009 di Kecamatan Sumberejo masih relatif rendah yaitu 10,03 ton/ha, rendahnya produktivitas cabai merah disebabkan budidaya cabai merah belum dikelola secara intensif. Sebagaimana dikatakan bahwa produktivitas hasil-hasil pertanian sangat ditentukan oleh jumlah kombinasi faktor-faktor produksi yang digunakan, dengan demikian berarti produktivitas cabai merah dapat ditingkatkan melalui perbaikan faktor produksi.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat di identifikasikan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani cabai merah di Kecamatan Sumberejo?
2. Berapa harga pokok dan pendapatan petani usahatani cabai merah di Kecamatan Sumberejo?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani cabai merah di Kecamatan Sumberejo.
2. Menganalisis harga pokok dan tingkat pendapatan petani usahatani cabai merah di Kecamatan Sumberejo.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Petani, sebagai bahan masukan dalam pengelolaan usahatani cabai merah.
2. Pemerintah dan instansi terkait sebagai bahan informasi dalam merumuskan kebijakan sebagai usaha peningkatan produksi dan pengembangan usahatani cabai merah.
3. Peneliti lainnya sebagai bahan pertimbangan dan informasi untuk peneliti sejenis.